

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Salah satu sektor kehidupan yang memberi wadah peningkatan kualitas manusia adalah pendidikan (Satori, 1992). Pendidikan merupakan suatu proses membimbing anak ke arah kehidupan yang baik dan benar (Pribadi, 1979). Pendidikan bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik secara optimal agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berprestasi, mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan Negara (Surya, 1992 : 62).

Anak tunaganda sebagai manusia yang menyandang beberapa kecacatan sekaligus, tetap mempunyai hak dan kesempatan untuk hidup, memperoleh pendidikan dan berkarya di Negara Republik Indonesia.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum Pendidikan Luar Biasa (1994) adalah sebagai berikut:

Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari Sekolah Luar Biasa yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandangnya serta tingkat perkembangannya.

Sekolah Luar Biasa Bagian-G adalah sekolah jalur umum jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang diperuntukkan khusus bagi anak tunaganda, yang salah satunya diselenggarakan oleh Yayasan Bhakti Mitra Utama.

Sebagai salah satu organisasi sosial berbadan hukum yang membina anak tunaganda, Yayasan Bhakti Mitra Utama telah ikut serta membantu pemerintah dalam mengupayakan kesejahteraan sosial bagi penyandang tunaganda. Kegiatan dan fungsi yayasan ini mencakup antara lain: merawat, merehabilitasi, mendidik, memandirikan, melatih karya dan memberikan tempat karya kepada anak tunaganda.

Dewasa ini telah terjadi perubahan titik pandang pendidikan luar biasa dari yang semula berbasis "*fatalistic filosofis*" menjadi berbasis "*social filosofis*" (Smith and Neiswort, 2000: 167).

Sekolah Luar Biasa Bagian G Yayasan Bhakti Mitra Utama memandang bahwa pendidikan bagi anak tunaganda berbasis filsafat sosial, yang percaya bahwa anak tunaganda memiliki kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar manakala lingkungan memberikan tempat dan peluang untuk mengaktualisasikan diri, dalam arti mereka diberi kesempatan agar dapat mengembangkan potensinya.

Konteks sosial di sini merupakan alat untuk mencapai tujuan dan juga merupakan tujuan itu sendiri yang dimaksudkan agar seorang individu dapat bersosialisasi dan berintegrasi dengan orang lain.

Blocher (1974: 15) mengatakan bahwa "*people do not grow and develop in a vacuum*". Diasumsikan bahwa perkembangan kepribadian yang optimal terjadi melalui interaksi yang sehat antara organisme yang berkembang dengan budaya atau lingkungannya (Blocher, 1974: 5).

Dengan alasan itulah diharapkan pendidikan dapat membantu anak tunaganda berkembang lebih maksimal dan optimal, sehingga mereka dapat

mencapai tujuan hidupnya sebagai manusia yang “mandiri”. Penerapan perspektif ini terhadap perkembangan pendekatan baru pendidikan luar biasa dikenal sebagai perspektif pengayaan (Befring 1990).

Perspektif pengayaan dimaksudkan sebagai pergeseran dari konsep seperti gangguan dan kelainan dengan menekankan hal-hal positif yang dapat ditawarkan oleh sumber material maupun sumber daya manusia pendidikan luar biasa dan menjanjikan penghapusan isolasi dan jaminan atau hak-hak anak penyandang cacat dan mengakui keragaman siswa sehingga akan dipandang sebagai asset yang berharga bukan pengganggu situasi belajar.

Gerakan pendidikan untuk semua (*educational for All*) dan *Human Right*, juga telah mengubah terminology anak luar biasa (*exceptional children*) menjadi anak yang berkebutuhan khusus “*Children with Special Education Need*” atau disingkat *Children with SEN* (Norwich, 1996).

Special Education Need, mengandung makna intervensi pendidikan yang diperuntukkan bagi populasi anak luar biasa (tunaganda) perlu berbasis pada kebutuhan khusus atau karakteristik anak luar biasa (tunaganda) tersebut.

Paparan di atas menggambarkan bahwa kecacatan bukan lagi dipandang sebagai hal yang menjadikan hambatan bagi manusia untuk berkembang, dengan kata lain bukan lagi kekurangan dari anak tunaganda yang ditonjolkan melainkan harus melihat keterampilan apa yang dapat dilakukan dan apa kebutuhan spesifik dari anak tunaganda itu sendiri.

Kartadinata (2002), memberikan pandangan yang lebih operasional tentang perubahan paradigma pendidikan luar biasa, dari yang semula menggunakan sudut pandang “*medical approach*” menjadi “*educational approach*”.

Paradigma pendidikan bagi anak tunaganda di SLB-G YBMU selama ini telah menggunakan sudut pandang “*educational approach*” dengan kata lain layanan bagi anak tunaganda bukan lagi dilihat dari sisi medisnya, tapi harus dilihat dari sisi pendidikan. Layanan dilakukan bukan didasarkan pada gangguan yang dimiliki (*medical approach*), tapi anak tunaganda dilayani melalui pendekatan pendidikan (*educational approach*) yakni layanan yang didasarkan pada apa yang mampu dilakukan.

Educational approach bagi anak tunaganda meletakkan asumsi perspektif ke arah optimalisasi potensi yang masih mungkin dikembangkan pada diri anak tunaganda dan tidak terlalu mempersoalkan batasan medis atau kecacatannya secara fisik, dengan demikian guru akan berusaha untuk melakukan asesmen terhadap anak tunaganda bukan mendiagnosanya.

Asesmen adalah salah satu proses yang berjalan secara sinambung, saling kait mengkait dan merupakan teknik dalam melakukan identifikasi untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai tingkah laku dan keterampilan anak tunaganda serta lingkungannya (lingkungan fisik, sosial dan edukatif).

Kegiatan asesmen dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak tunaganda tentang suatu pengetahuan tertentu dan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan tersebut.

Pertama-tama pelaksanaan asesmen difokuskan pada apa yang dapat dan senang dilakukan oleh anak yang dapat membuka jalan untuk menemukan potensi pendidikan anak serta kebutuhannya (*Donath 2003: 14*).

Dari segi akademik anak tunaganda tidak memperlihatkan perkembangan yang baik, tapi mereka masih dapat mengembangkan potensinya di bidang lain seperti salah satunya bidang keterampilan.

Di SLB-G YBMU bobot pelajaran keterampilan diberikan lebih banyak dari pelajaran lain mengingat kemampuan akademik yang dimilikinya sangatlah minim. Itulah sebabnya dari awal mereka sudah dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan minat serta keterbatasan yang mereka miliki, karena bagi anak tunaganda keterampilan adalah salah satu penunjang kehidupannya di masa depan.

Keterampilan diberikan secara bertahap sesuai dengan jenjang pendidikannya dan berat ringannya gangguan yang dimiliki dimulai dari keterampilan dasar yang sangat rendah mulai dari mengurus diri sendiri atau (*Activity of Daily Living*) seperti (1) makan (2) minum (3) berpakaian (4) perawatan diri, (5) orientasi lingkungan dan (6) keselamatan diri sampai pada ragam keterampilan yang dibutuhkan agar mereka dapat menjalani kehidupannya secara mandiri (keterampilan hidup). Goodship (1990) mengemukakan bahwa pendidikan keterampilan hidup (*life skill education*) merupakan program yang berupaya mempersiapkan peserta didik agar dapat terampil hidup secara mandiri dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama terungkap bahwa di samping keterampilan dasar (bina diri), anak tunaganda dilatih beberapa keterampilan sebagai bekal untuk hidup mandiri yang antara lain adalah keterampilan menjahit, membuat keramik, peternakan, pertukangan, dan pertanian.

Keterampilan yang dilatihkan ini merupakan intervensi pendidikan secara kolaboratif dari sekolah dan asrama yakni kerjasama antara guru, instruktur dan pengasuh.

Hasil observasi mengungkapkan bahwa dalam melatih keterampilan tersebut di atas, guru/instruktur dan pengasuh mengalami beberapa kendala yang berhubungan dengan gangguan fisik, komunikasi, sosialisasi, dan keterampilan kerja. Anak tunaganda yang mengalami gangguan pada penglihatan mengalami kesulitan dalam gerak dan berpindah tempat (mobilitas) serta keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena itu mereka membutuhkan bantuan dari pihak lain dan mereka juga perlu alat bantu khusus agar mereka dapat melakukan kegiatan tersebut.

Anak yang mengalami tunagrahita plus tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena ia tidak mendengar apa yang diucapkan lawan bicaranya dan tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas sehingga guru/instruktur dan pengasuh sulit untuk memahami apa yang dimaksud.

Selain itu anak tunaganda juga mengalami kesulitan dalam hal sosialisasi karena mereka jarang sekali melakukan kontak dengan orang lain selain anggota keluarga di rumah atau di asrama.

Kesulitan lain yang terungkap adalah saat melakukan pekerjaan yang memerlukan pemikiran atau hal-hal yang bersifat abstrak. Hal ini terjadi karena mereka mengalami tunagrahita sehingga sulit untuk mengingat dan sering lupa. Selanjutnya penelitian Astati (1999) telah memberikan informasi tentang Program Layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kesiapan kerja anak Tunagrahita ringan di SLB-C Cipaganti Bandung.

Dari hasil penelitian tersebut diinformasikan bahwa: pencapaian siswa dalam pelajaran keterampilan belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah peranan dan iklim di lingkungan siswa (keluarga, sekolah, masyarakat dan instansi terdekat) belum berfungsi optimal. Pengembangan keterampilan bagi penyandang cacat belum dilakukan secara kolaboratif oleh unsur-unsur terkait. Untuk mengetahui kendala-kendala tersebut secara lebih mendalam, maka perlu dilakukan penelitian

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka anak Tunaganda memerlukan bimbingan dan konseling. Sesuai dengan tuntutan dari penelitian ini, konseling yang diterapkan adalah *konseling yang berorientasi pada keterampilan hidup (lifeskills counseling orientation)* dengan alasan bahwa secara teoritis, konseling ini dapat membantu siswa mengubah dan mengembangkan keterampilan psikologis melalui intervensi pada perilaku kognitif psikologis (Nelson-Jones, 1995: 416). Pendekatan pendidikan keterampilan hidup (*life skill education approach*) bagi anak tunaganda merupakan pendekatan pendidikan integratif yang berupaya membantu anak tunaganda mengubah dan mengembangkan keterampilan hidup yang spesifik.

Salah satu tujuannya adalah memperoleh keterampilan hidup sebagai salah satu ciri manusia terampil. Manusia terampil yaitu yang memiliki pengetahuan dan kecakapan untuk hidup efektif dalam segala bidang kehidupan (Nelson-Jones, 1995: 417-430).



Secara praktis konseling keterampilan hidup (*lifeskills counseling*) mempunyai kekhususan sebagai berikut: Pertama, konseling keterampilan hidup merupakan upaya-upaya perubahan dan atau pengembangan keterampilan (*skill*) individu dalam berfikir dan bertindak dengan menekankan pada kemampuan individu itu sendiri. Kedua, konseling keterampilan hidup dapat digunakan untuk membantu individu mengubah, mengembangkan serta melestarikan keterampilan psikologis dengan menggunakan latihan, belajar melalui contoh, melalui pengalaman dan belajar melalui pengajaran diri atau *self-instruction* (Nelson-Jones, 1995: 427-431 dan 1995a: 15-21; 1997: 23-29).

Melalui bimbingan dan konseling berbasis keterampilan hidup, anak tunaganda mampu memahami potensi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan bakat dan keterbatasannya, mampu menghadapi permasalahan hidup dan mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (Nelson-Jones; 1995: 412).

Penelitian yang akan dilakukan ini berkenaan dengan Konseling Pengembangan Keterampilan Hidup. Sehubungan dengan masalah ini sejumlah permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan dasar apa yang dimiliki anak tuna ganda selama ini
2. Keterampilan hidup seperti apa yang dibutuhkan anak tunaganda untuk mendorong kemandirian hidup
3. Siapa yang terlibat dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda
4. Bagaimana kegiatan sekolah dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda selama ini

5. Kendala apa yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda
6. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala tersebut
7. Prosedur bagaimana yang seyogyanya dilakukan

C. Fokus Penelitian

Seperti telah diuraikan di atas bahwa ada beberapa kendala yang dialami anak Tunaganda dalam latihan keterampilan antara lain kendala yang berhubungan dengan komunikasi, sosialisasi dan keterampilan kerja.

Sehubungan dengan keterbatasan yang dialami oleh anak tunaganda maka mereka perlu dibantu agar dapat mengatasi kendala-kendala tersebut dan memiliki bekal keterampilan yang cukup untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan konseling untuk membantu pengembangan keterampilan hidupnya, agar mereka dapat hidup "mandiri" tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Karena anak tunaganda beragam, maka feasibilitasnya pun beragam. Keterbatasan yang dialami oleh anak tunaganda adalah gangguan mental (tunagrahita) disertai dengan gangguan tambahan lainnya, maka pelaksanaan konseling akan lebih terarah dan berjalan dengan baik serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan manakala dilaksanakan secara kolaboratif antara sekolah, asrama, instruktur, orang tua dan masyarakat. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.



Lingkungan bagi anak tunaganda berfungsi sebagai sarana perkembangan dimana anak tunaganda secara terus menerus perlu mengembangkan dirinya, karena itu diperlukan bimbingan yang bersifat pengembangan. Adapun misi dari konseling perkembangan adalah mengembangkan potensi secara maksimum dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Melalui konseling perkembangan anak tunaganda dibantu agar memiliki keterampilan hidup yang bermakna sehingga mampu memberi kontribusi yang positif terhadap masyarakat yang beragam budaya (Lynn Bullard et al, 1993:2).

Penelitian ini dilakukan dalam upaya menemukan Prinsip-Prinsip konseling pengembangan keterampilan hidup yang efektif dapat membantu anak tunaganda untuk mengembangkan keterampilan hidupnya agar mereka dapat hidup “mandiri”. Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka fokus penelitian yang ditetapkan peneliti adalah *“Prinsip-prinsip Konseling pengembangan keterampilan hidup seperti apa yang dibutuhkan anak tunaganda di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung.*

D.Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian, maka untuk menjabarkannya dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan dasar apa yang dimiliki anak tuna ganda selama ini?
2. Keterampilan hidup seperti apa yang dibutuhkan anak tunaganda untuk mendorong kemandirian hidup?

3. Siapa yang terlibat dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda?
4. Bagaimana kegiatan sekolah dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda selama ini?
5. Kendala apa yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala tersebut?
7. Prosedur seperti apa yang seyogyanya dilakukan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Prinsip-prinsip konseling pengembangan keterampilan hidup (life skill) bagi anak tunaganda. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam membantu mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda agar mereka dapat menjalani kehidupan secara mandiri. Karena itu penelitian ini lebih dahulu diarahkan untuk memperoleh informasi atau data berkenaan dengan:

1. gambaran tentang keterampilan dasar yang dimiliki anak tunaganda
2. gambaran tentang keterampilan hidup yang dibutuhkan anak tunaganda untuk mendorong kemandirian hidupnya
3. orang yang terlibat dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda
4. kegiatan sekolah selama ini dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda

5. kendala yang dialami dalam pengembangan keterampilan hidup anak tunaganda
6. upaya sekolah untuk mengatasi kendala tersebut, dan
7. prosedur yang seyogyanya dilakukan

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Bertolak dari fokus dan tujuan penelitian di atas, maka temuan penelitian ini diharapkan: (1) dapat memunculkan konsep-konsep dasar konseling yang lebih terstruktur dan sistematis bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang mengalami tunaganda. (2) mampu memperkaya keilmuan konseling, terutama pengetahuan tentang prinsip-prinsip dalam mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda khususnya dan anak berkebutuhan khusus pada umumnya;

2. Secara Praktis

Secara praktis-empiris hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pendidikan anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak tuna ganda khususnya serta petugas bimbingan/guru terutama dalam mempersiapkan anak berkebutuhan khusus (anak tuna ganda) menuju masa depan mereka.
2. Sebagai salah satu alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas konseling yang dapat diterapkan oleh guru/instruktur dan pengasuh dalam memfasilitasi keterampilan hidup bagi anak tuna ganda.

3. Memberikan masukan bagi lembaga-lembaga dan pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan program pendidikan yang diperuntukkan bagi anak tunaganda

G. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertolak dari asumsi sebagai berikut:

1. Semua anak berkebutuhan khusus dan menyandang kecacatan berhak dan membutuhkan pendidikan berkualitas tinggi yang relevan
2. Setiap individu dapat dilatih untuk menguasai berbagai keterampilan
3. Program Bimbingan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa seoptimal mungkin (Nurihsan, 1998:3).
4. Individu akan mencapai perkembangan secara optimal bila terjadi interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya (Ahman, 1997: 8).
5. Hakikat proses bimbingan dan konseling terletak pada keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan individu dan pembimbing dan konselor berperan sebagai fasilitator dan perekayasa lingkungan (Kartadinata, 1996: 10).

H. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Prinsip-Prinsip Konseling Pengembangan Keterampilan Hidup Bagi Anak Tunaganda”. Untuk memperjelas arah dari tujuan penelitian, maka akan dijelaskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Prinsip. Perkataan prinsip-prinsip adalah kata ulang yang menunjukkan jamak dari prinsip. Perkataan prinsip yang lazim dipakai dalam Bahasa Indonesia itu berasal dari perkataan principle (Inggris) atau principium

(Latin) atau *principe* (Perancis). Secara umum arti pekataan itu adalah suatu kebenaran umum: “ *A general truth;...*” (The New Grolier Webster International Dictionary, 1973). Di dalam literatur bimbingan terdapat beberapa istilah yang digunakan para ahli yang maksudnya sama dengan istilah “*principle*”, antara lain istilah: “*hypotheses*”, “*basic concept*”, “*premises*”, “*proposition*”, dan “*assumption*” (Beck, 1969: 144).

Dari beberapa istilah itu yang paling sering digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip ialah istilah “*assumption*” dari bahasa Inggris. Istilah itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “*praduga*” atau “*prakira*” atau “*asumsi*”. Ada juga yang menterjemahkan dengan “*dalil-dalil*” atau digunakan secara langsung dengan ejaan Indonesia “*asumsi-asumsi*”.

Pengertian prinsip-prinsip dapat pula diambil dari ungkapan John Dewey (1922, :239) bahwa: “*principles are method of inquiry and forecast which require verification by the event; ... exist as hypotheses with which to experiment*”. Dari rumusan Dewey itu diperoleh pengertian bahwa prinsip-prinsip masih merupakan perumusan-perumusan yang sifat kebenarannya masih harus dibuktikan, akan tetapi dengan itu kita telah memperoleh pegangan di dalam melangkah melakukan penelitian.

Rumusan yang lebih jelas dan terperinci dikemukakan sebagai berikut:

Principles tend to form a philosophical framework within which programs are organized and activities are developed. They are guidelines that are derived from the experiences and values of the profession, and they are views of the profession, and they are representative of the views of the majority of the profession's membership. As such, they became fundamental assumption or a system of beliefs regarding a profession and its role, function, and activities. (Gibson dan Mitchell, 1981:24).

Dalam rumusan di atas, prinsip-prinsip mempunyai pengertian lebih dari hipotesis, yaitu pandangan filosofis atau system keyakinan yang diturunkan dari nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman professional. Pandangan filosofis itu merupakan landasan bagi pengorganisasian program-program dan pengembangan kegiatan-kegiatannya.

Prinsip-prinsip dalam penelitian ini adalah pijakan atau dasar bagi konselor, guru kelas/guru BP dalam melaksanakan konseling untuk mengembangkan keterampilan hidup bagi anak tunaganda.

2. Konseling menyangkut proses prilaku manusia yang terwujud dalam perubahan prilaku seluruh taraf perkembangan pribadi dalam berbagai aspek kehidupan. Konseling menyangkut semua variable system, yaitu variable input meliputi unsur klien, konselor dan situasi di mana konseling terjadi. Variabel proses yang menyangkut relasi, perlakuan dan kontrol perkembangan; dan output yang berkenaan dengan perubahan prilaku dan penguasaan tugas-tugas perkembangan serta keberfungsian di dalam system (Kartadinata, 1996). Konseling dalam penelitian ini adalah konseling yang dilaksanakan di SLB-G YBMU untuk membantu mengembangkan keterampilan hidup anak tunaganda.
3. Keterampilan Hidup adalah berbagai kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat (Satori, 2002).

Keterampilan hidup dalam penelitian ini adalah keterampilan yang dibutuhkan anak tunaganda agar dapat menjalani kehidupan yang layak secara mandiri dalam keluarga dan masyarakat.

4. Anak tuna ganda adalah anak yang mengalami gangguan lebih dari satu, seperti tuna grahita plus tuna rungu, tuna grahita plus tuna netra, tuna grahita plus tuna daksa, sehingga untuk mengembangkan potensinya membutuhkan pendidikan yang dirancang secara khusus. Anak tunaganda dalam penelitian ini adalah anak-anak SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama yang dijadikan sampel penelitian.

